

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V dalam disertasi ini menyajikan kesimpulan dan rekomendasi penelitian. Kesimpulan merupakan ringkasan dari kajian teoritis dan hasil empiris yang diperoleh, serta dibandingkan dengan penelitian lain yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas terkait mikroagresi gender di lingkungan akademik serta kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis untuk mengatasi mikroagresi gender. Rekomendasi disusun sebagai saran bagi penelitian lebih lanjut, untuk mengembangkan ilmu di bidang Bimbingan dan Konseling serta pendidikan secara umum, dan juga memberikan panduan bagi praktisi dalam menerapkan hasil penelitian untuk meningkatkan efektivitas dan inklusivitas dalam praktik bimbingan di lapangan.

5.1. Simpulan

Disertasi ini mengangkat topik mengenai mikroagresi gender di lingkungan pendidikan tinggi, dengan fokus pada pengembangan kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis melalui analisis wacana Michel Foucault. Penelitian ini berupaya memahami dan menangani isu mikroagresi gender yang sering terjadi secara halus namun memiliki dampak terhadap pengalaman mahasiswa, terutama perempuan, di perguruan tinggi. Secara keseluruhan, disertasi ini menunjukkan bagaimana teori, metodologi, dan temuan penelitian terintegrasi untuk menghasilkan pendekatan bimbingan yang lebih reflektif dan transformatif, dengan harapan dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan adil.

Kebaruan disertasi ini terletak pada penggunaan pendekatan pedagogi kritis yang masih jarang dieksplorasi untuk menangani mikroagresi gender di perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di Samarinda. Disertasi ini menawarkan perspektif baru dengan melihat mikroagresi gender bukan hanya sebagai masalah individual tetapi sebagai hasil dari wacana dominan dan struktur kekuasaan yang lebih luas. Pendekatan ini memperkenalkan kerangka bimbingan berbasis pedagogi kritis yang tidak hanya berfokus pada solusi individu tetapi juga menantang dan mengubah wacana dominan yang mendukung mikroagresi gender.

Analisis wacana Michel Foucault dalam disertasi ini mengeksplorasi karakteristik mikroagresi gender serta akar masalahnya, mencakup cara kekuasaan dan pengetahuan bekerja menciptakan dan mempertahankan norma-norma gender yang diskriminatif. Analisis wacana Michel Foucault memberikan lensa untuk melihat bagaimana kekuasaan tidak selalu beroperasi secara langsung melalui tindakan diskriminatif yang eksplisit, melainkan melalui mekanisme yang lebih halus seperti bahasa dan asumsi yang membatasi peran dan potensi perempuan. Berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konvensional yang lebih menitikberatkan pada individu, melalui kaca mata ini, bimbingan dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih transformatif karena tidak hanya menangani gejala mikroagresi gender tetapi juga mengatasi akar permasalahan yang berkaitan dengan kekuasaan dan wacana yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan analisis wacana, penelitian ini menemukan bahwa mikroagresi gender bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh wacana dominan, norma, dan nilai-nilai budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat dengan struktur patriarki. Wacana, nilai, dan norma tersebut membentuk stereotipe gender gender yang lebih banyak menguntungkan laki-laki (*patriarchal privilege*). Hal ini dikonfirmasi melalui penelaahan bagaimana mikroagresi gender terwujud dalam interaksi sehari-hari mahasiswa, baik melalui komentar, perilaku, maupun ekspektasi gender yang tersembunyi. Penelitian ini menemukan karakteristik mikroagresi gender yang terjadi pada mahasiswa banyak berkaitan dengan stereotipe gender tentang kecantikan -yang kemudian memunculkan privilese kecantikan (*beauty privilege*), serta tentang kemampuan teknis dan emosional perempuan.

Penelitian ini menemukan mikroagresi yang berkaitan dengan standar kecantikan. Mahasiswa yang dianggap memenuhi standar kecantikan dominan mendapatkan privilese berupa perhatian dan dukungan positif, sementara mereka yang tidak memenuhi standar tersebut sering diabaikan atau bahkan dihadapi dengan sikap meremehkan. *Beauty privilege* terkonfirmasi melalui pengalaman partisipan (Nofi) yang dianggap berprestasi karena kecantikannya bukan karena kompetensinya. Teman-teman Nofi menganggap Nofi mendapatkan nilai yang tinggi, diperlakukan dengan baik, dan mendapatkan keistimewaan karena kecantikannya. Menanggapi hal ini, Nofi berpendapat bahwa ia tidak ingin kompetensinya dinilai semata-mata berdasarkan

penampilannya. Nofi merasa bahwa kemampuan dan kecerdasannya harus diakui atas dasar kualitas dan usahanya, bukan karena kecantikan yang dimilikinya.

Selain beauty privilege, mikroagresi gender juga muncul dalam bentuk keraguan terhadap kompetensi perempuan. Keraguan terhadap kompetensi perempuan bukanlah hasil dari kelemahan individu perempuan itu sendiri, melainkan konstruksi sosial yang menormalisasi ketidaksetaraan gender. Stereotip dan asumsi yang tersebar melalui bahasa, kebijakan, dan interaksi sosial di lingkungan akademik memperkuat posisi laki-laki sebagai pemegang otoritas dan pengetahuan, sementara perempuan sering direduksi pada peran-peran pendukung. Hal ini menciptakan hambatan struktural yang menghalangi perempuan untuk mengakses peluang kepemimpinan dan pengambilan keputusan, serta menginternalisasi perasaan ketidakmampuan yang berpotensi mengurangi partisipasi aktif mereka dalam akademik maupun dalam bidang lainnya.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa stereotip perempuan lebih emosional dibandingkan laki-laki berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan ketidaksetaraan gender. Pandangan teman Sarah (partisipan perempuan) yang menganggap Sarah adalah sosok yang emosional, menunjukkan bahwa emosi sering dianggap sebagai kelemahan. Akibatnya, perempuan yang diidentifikasi sebagai makhluk emosional dianggap kurang mampu untuk menghadapi situasi yang membutuhkan rasionalitas dan stabilitas, seperti dalam posisi kepemimpinan atau pengambilan keputusan. Dengan menganggap emosi perempuan sebagai sesuatu yang negatif atau tidak rasional, wacana ini menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sehingga membatasi akses mereka terhadap peluang dan peran strategis. Pandangan ini diperkuat oleh berbagai mekanisme, termasuk pendidikan, media, dan struktur keluarga patriarkal yang secara konsisten mereproduksi narasi bahwa perempuan adalah makhluk emosional.

Keuntungan patriarki pada laki-laki juga terlihat dari tanggapan partisipan terhadap foto yang ditampilkan ketika wawancara. Keuntungan ini terlihat dari kecenderungan memberikan apresiasi yang lebih besar kepada laki-laki ketika mereka terlibat dalam tugas-tugas yang secara tradisional dianggap sebagai tugas perempuan. Pandangan ini memperlihatkan keuntungan patriarki bagi laki-laki, di mana mereka mendapatkan pujian hanya dengan melakukan tugas-tugas yang berada di luar norma

gender mereka. Sementara itu, perempuan tidak mendapatkan pengakuan yang sama karena tugas tersebut sudah diharapkan dari mereka, sehingga memperkuat ketidakadilan gender dan mengakibatkan kontribusi perempuan dalam ranah domestik kurang dihargai dibandingkan ketika laki-laki melakukannya. Hal ini terkonfirmasi dari partisipan Fitri yang menanggapi foto seorang perempuan yang sedang mencuci baju dan ditanyakan mengenai bagaimana jika perempuan tersebut diganti menjadi laki-laki, tanggapan partisipan cenderung memuji laki-laki tersebut. Fitri menyatakan bahwa ketika perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian, hal itu dianggap wajar atau biasa. Namun, jika laki-laki melakukan pekerjaan yang sama, tindakan tersebut dianggap luar biasa.

Pengaruh budaya dan konstruksi gender menjadi tema penting dalam penelitian ini. Budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat Indonesia, termasuk di Samarinda, mempengaruhi cara pandang terhadap peran laki-laki dan perempuan di lingkungan pendidikan tinggi. Norma gender yang menempatkan perempuan dalam peran subordinat dan laki-laki dalam peran dominan telah menjadi bagian dari wacana yang terus diperkuat oleh struktur sosial. Konstruksi gender yang demikian menyebabkan mahasiswa perempuan kerap menghadapi berbagai bentuk mikroagresi gender. Ini menunjukkan bagaimana wacana dominan mempengaruhi persepsi diri mahasiswa dan berkontribusi pada terjadinya mikroagresi gender.

Penelitian ini menemukan bahwa perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan turut berperan dalam mereproduksi dan mempertahankan mikroagresi gender melalui struktur, kebijakan, dan interaksi sosial yang terjadi di kampus. Misalnya, terdapat anggapan bahwa bidang studi tertentu "lebih cocok" untuk laki-laki, sementara bidang lain lebih sesuai untuk perempuan. Ini memperkuat stereotip gender yang membatasi partisipasi dan pengembangan potensi mahasiswa, terutama perempuan, dalam lingkungan akademik.

Kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis yang diusulkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran kritis di kalangan mahasiswa, sehingga mereka dapat mengenali dan menantang wacana yang mendukung mikroagresi gender. Bimbingan pedagogi kritis yang dikembangkan dalam penelitian ini menekankan pentingnya refleksi diri dan dialog sebagai alat untuk memahami dan menghadapi

mikroagresi gender. Mahasiswa diajak untuk mengidentifikasi dan merenungkan pengalaman mereka terkait mikroagresi gender, memahami bagaimana wacana dominan telah mempengaruhi persepsi mereka, dan bagaimana mereka dapat menentang norma-norma yang membatasi. Proses ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mengenali, menghadapi, dan mengatasi mikroagresi gender secara lebih efektif. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk menyelesaikan masalah secara individual tetapi juga diberdayakan untuk berpartisipasi dalam transformasi sosial yang lebih luas. Sehingga ujung dari layanan bimbingan ini adalah pemberdayaan.

Penelitian ini juga mengakui tantangan yang ada dalam mengimplementasikan kerangka kerja bimbingan pedagogi kritis ini. Struktur kekuasaan yang ada, norma-norma sosial, dan resistensi terhadap perubahan dapat menjadi hambatan dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan adil. Meski demikian, penelitian ini menawarkan harapan bahwa dengan pendekatan yang tepat, mikroagresi gender dapat diatasi, dan perubahan positif dapat diwujudkan dalam lingkungan akademik. Oleh karena itu, pendekatan yang diusulkan tidak hanya bertujuan untuk menangani mikroagresi gender di tingkat individu tetapi juga untuk menantang dan mengubah wacana dominan yang mendukungnya.

5.2. Rekomendasi

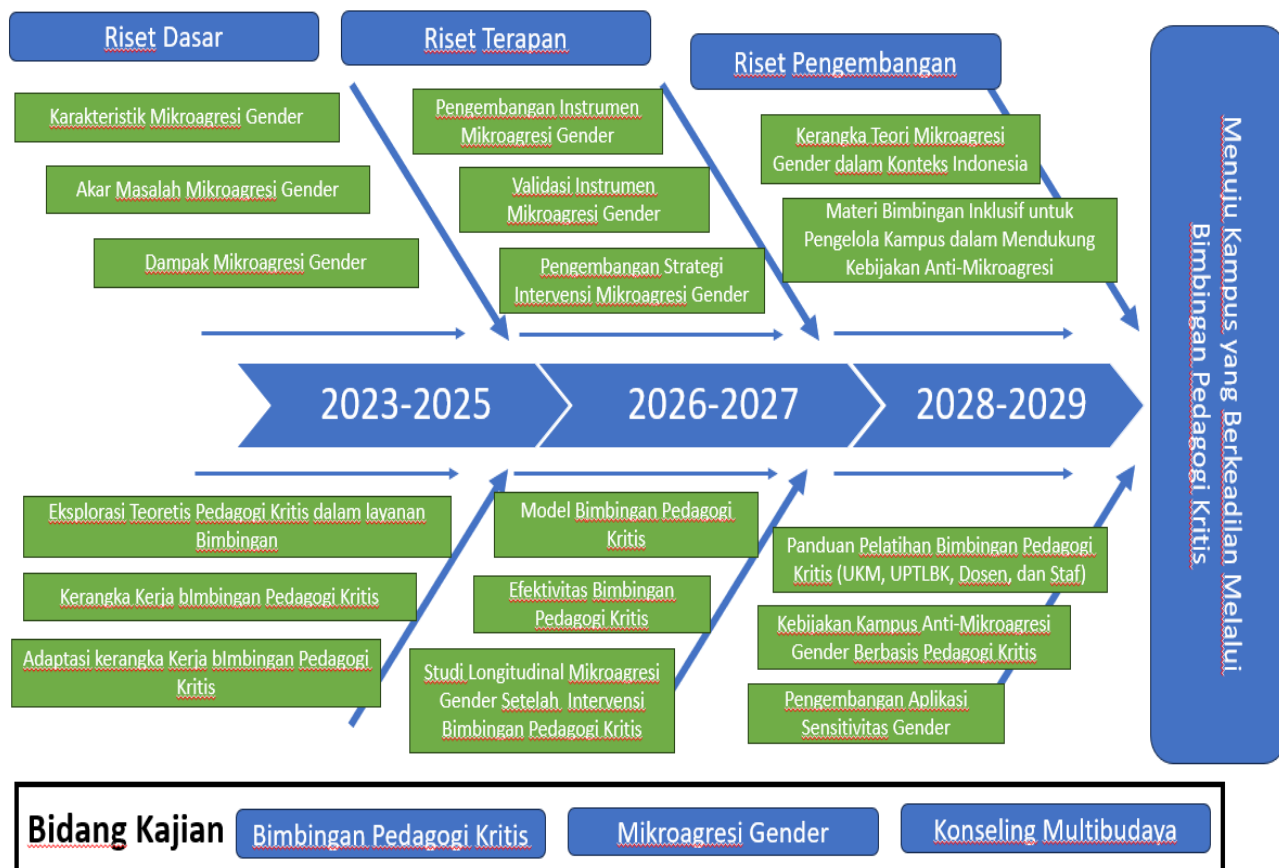
Rekomendasi dalam penelitian ini disusun untuk memberikan panduan bagi pengembangan lebih lanjut terkait penanganan mikroagresi gender di lingkungan akademik. Penelitian ini dianggap sebagai langkah awal yang penting dalam memahami mikroagresi gender, khususnya di Samarinda, yang dapat dijadikan dasar bagi peneliti untuk pengembangan roadmap penelitian di masa depan. Berikut ini beberapa rekomendasi yang perlu dilakukan ;

- a) Penelitian ini dapat dianggap sebagai titik awal yang penting dalam pemahaman mikroagresi gender di Indonesia, khususnya di Samarinda. Sebagai milestone, hasil dari penelitian ini menjadi dasar bagi roadmap penelitian peneliti dalam meneliti bimbingan pedagogi kritis dalam konteks yang berbeda. Peneliti, akademisi dan pembuat kebijakan pendidikan akan memainkan peran penting dalam mengembangkan roadmap ini. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi konstruksi

instrumen khusus untuk mengukur mikroagresi gender dan merancang model bimbingan pedagogi kritis. Fokus pada pengembangan ini memastikan adanya dasar teoritis yang kuat dan panduan yang jelas untuk implementasi praktis di masa mendatang. Para akademisi akan berperan dalam memperluas kajian ini ke dalam konteks budaya yang berbeda, sehingga hasil penelitian dapat diaplikasikan secara luas.

- b) Kerangka kerja yang dikembangkan dapat menjadi panduan praktis bagi konselor UPT LBK (Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling), Dosen, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan pembuat kebijakan di kampus untuk mengurangi mikroagresi gender. Kerangka yang dikembangkan diterapkan dalam desain intervensi praktis, misalnya melalui pelatihan bagi konselor di UPT LBK dan dosen tentang bagaimana mengatasi mikroagresi gender dalam kehidupan di perguruan tinggi. Pembuat kebijakan juga perlu menciptakan kebijakan yang mendukung program ini, termasuk penyusunan prosedur untuk menangani kasus-kasus mikroagresi secara adil dan inklusif. Untuk UKM, kerangka kerja ini membantu dalam menyusun program yang tidak bias gender yang berpotensi menciptakan mikroagresi gender.
- c) Penelitian di masa depan difokus pada pengembangan dan implementasi program intervensi berbasis bimbingan dan konseling yang didukung oleh analisis wacana untuk menangani mikroagresi gender di lingkungan perguruan tinggi. Kolaborasi antara institusi pendidikan, praktisi bimbingan, dan konselor menjadi sangat penting dalam fase ini. Institusi pendidikan perlu menyediakan sumber daya yang memadai dan mendukung penerapan program intervensi yang berbasis analisis wacana. Para praktisi bimbingan diharapkan dapat melaksanakan program-program tersebut, memonitor hasilnya, dan mengidentifikasi kebutuhan penyesuaian atau pengembangan lebih lanjut.

Secara ringkas, rencana roadmap penelitian ditampilkan dalam bentuk gambar dibawah ini ;



Gambar. 5.1. Roadmap Penelitian.